

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu pembangunan berkelanjutan sebagai agenda pembangunan global baru untuk periode 2016 hingga 2030 meneruskan pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) yang telah berakhir pada tahun 2015. Tujuan SDGs yang ke-3 adalah meningkatkan kesehatan yang baik dengan target yang akan dicapai yaitu mengurangi sepertiga kematian akibat penyakit tidak menular seperti Hipertensi, Jantung, Diabetes Mellitus, Kanker, Asma dan Penyakit Paru melalui pencegahan sampai tahun 2030. Salah satu upaya mengurangi kanker serviks yaitu dengan melakukan deteksi dini kanker serviks (Kemenkes, 2015).

Kanker Serviks adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam serviks atau leher rahim yang berasal dari 90% *sel skuamosa* yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari *sel kelenjar* penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju ke dalam rahim (Nugroho, 2014). Kanker serviks merupakan pembunuh wanita kedua di dunia setelah kanker payudara (Wijaya, 2010).

Kasus kanker serviks yang didiagnosis di Amerika pada tahun 2005 diperkirakan terdapat 10.370 kasus. Pada tahun yang sama 3.170 pasien diperkirakan meninggal akibat kanker tersebut. Wanita yang mengidap kanker serviks seluruh dunia sekitar 471.000 dengan angka kematian 215.000. Sementara itu, di negara berkembang kanker serviks menempati urutan teratas sebagai

penyebab kematian akibat kanker di usia produktif. Hampir 80% kasus berada di negara berkembang (Rasjidi, 2007).

Indonesia merupakan negara kedua di dunia setelah Cina yang memiliki pengidap kanker serviks terbanyak (Ghofar, 2009). Angka kejadian kanker serviks di Indonesia tahun 2011 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk per tahun, dan penyebarannya terakumulasi di Jawa dan Bali (Rasjidi, 2007). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan, tahun 2015 setiap jam jumlah penderita kanker serviks bertambah 2,5 orang dan korban meninggal 1,1 orang. Prevalensi penyakit kanker serviks di Indonesia pada tahun 2013, yaitu 0,8% dengan 98.692 kasu dengan prevalensi tertinggi berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1,5% dengan 2703 kasus (Kemenkes, 2015).

Kanker serviks berkembang disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi kanker servik. Program deteksi dini di Indonesia masih kurang dari 5% (Samadi, 2010). Umumnya penderita kanker serviks akan datang ketika sudah stadium lanjut, hal ini karena kanker serviks biasanya tidak menimbulkan tanda gejala awal yang jelas, tetapi bisa disembuhkan jika ditemukan secara dini dengan melakukan deteksi dini (Romauli & Vindari, 2009).

Terkait dengan program pencegahan kanker serviks, Kementerian Kesehatan telah menargetkan sampai tahun 2025 80% wanita usia 30-50 tahun harus melakukan deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan data Subdit Kanker Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PPTM) Kemenkes RI per 20 Januari 2014, jumlah perempuan seluruh Indonesia umur 30-50 tahun adalah 36.761.000. Namun, sejak tahun 2007-2013 deteksi dini yang dilakukan sebanyak

644.951 orang (1,75%) dengan jumlah Inspeksi Visual Asam Asetat 3-5% (IVA) positif berjumlah 28.850 orang (4,47%). Berdasarkan data tersebut, *suspect* kanker serviks sebanyak 840 orang (1,3 per 1000 penduduk) (Kemenkes, 2014).

Rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks disebabkan kurangnya kesadaran perempuan dalam memeriksakan organ kesehatan reproduksi, terbatasnya akses *screening* dan pengobatan, takut menerima hasil tes, malu memeriksakan diri, tingkat ekonomi yang rendah, serta masih banyak wanita di Indonesia yang kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker serviks (Emilia, 2014). Tingginya kejadian kanker serviks pada umumnya karena kendala sosial masyarakat yang tabu melakukan pemeriksaan, karena kanker serviks menyerang pada bagian sensitif dan tertutup, dan tidak ada dari dukungan suami untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Harti, 2010).

Salah satu penyebab tingginya angka kejadian kanker serviks adalah dukungan suami. Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat (Setiadi, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Salma (2013) menunjukkan bahwa 52,2% wanita yang mendapat dukungan suami cenderung melakukan pemeriksaan Pap *Smear* dibandingkan wanita yang tidak mendapat dukungan. Seseorang melakukan sesuatu karena mendapat dukungan dan dorongan dari orang disekitarnya yang menganjurkan untuk hidup sehat. Untuk melakukan upaya pencegahan seseorang membutuhkan dukungan dari semua pihak seperti keluarga

(Suami), teman dekat, petugas kesehatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat (Emilia, 2014).

Cakupan deteksi dini kanker leher rahim menurut kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 didapatkan wanita usia 30-49 di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 62.414 orang dengan jumlah pemeriksaan IVA sebesar 3.240 (5.19%) Sedangkan, untuk Kabupaten Bantul memiliki jumlah wanita usia 30-49 tahun sebanyak 144.495 orang dengan jumlah pemeriksaan IVA sebesar 1.049 (1%) (Dinkes DIY, 2014).

Data profil kesehatan Kabupaten Bantul 2015 cakupan deteksi dini kanker serviks tahun 2014 tertinggi terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan II sebesar 482 wanita, sedangkan di Puskesmas Sewon 1 sebesar 18 wanita (Dinkes Bantul, 2015).

Puskesmas Sewon 1 Bantul merupakan puskesmas yang membawahi Desa Timbulharjo dan Desa Pendowoharjo, berdasarkan data Pemeriksaan di Puskesmas Sewon 1 pada tahun 2015 Pasangan Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA yaitu 33 (0.49%) orang dan pemeriksaan Pap *Smear* 62 (0,93%) orang dari 6601 PUS. Dari data tersebut partisipasi PUS dari Dusun Ngasem Desa Timbulharjo sangat rendah karena yang melakukan Pemeriksaan IVA tidak ada dan Pap *Smear* hanya 1 orang.

Hasil studi pendahuluan di Dusun Ngasem, Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Bantul pada tanggal 10 Mei 2016, dari 20 PUS yang melakukan pemeriksaan dengan metode IVA hanya (15%) 3 wanita dan (85%) 17 wanita

belum melakukan pemeriksaan. Dari 20 responden sebagian besar mendapat dukungan kurang (60%) 12 wanita dan dukungan baik (40%) 6 wanita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran dukungan suami tentang deteksi dini kanker serviks di RT I Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon”?

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu bagaimanakah gambaran dukungan suami terhadap deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur di RT I Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dukungan suami terhadap deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks.
- b. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi dukungan emosional suami yang diberikan terkait dengan deteksi dini kanker serviks.
- c. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi dukungan instrumental suami yang diberikan terkait dengan deteksi dini kanker serviks.

- d. Diketuainya gambaran distribusi frekuensi dukungan informasional suami yang diberikan terkait dengan deteksi dini kanker serviks.
- e. Diketuainya gambaran distribusi frekuensi dukungan penilaian/penghargaan yang diberikan terkait dengan deteksi dini kanker serviks.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu dalam mendukung teori tentang dukungan suami yang baik terkait dengan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan agar pasangan jadi lebih sadar tentang pentingnya dukungan suami/pasangan terhadap deteksi dini kanker serviks.

b. Masyarakat RT I Dusun Ngasem, Timbulharjo.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk lebih meningkatkan penyuluhan dan deteksi dini kanker serviks dengan melibatkan Suami/Pasangan.

c. Bagi Pembaca di Perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan terkait dukungan suami terhadap deteksi dini kanker serviks.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan mengembangkan penelitian yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

1. Salma dkk (2013), melakukan penelitian tentang “Faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan Pap *Smear* pada wanita usia subur (WUS) di Perumahan Graha Prima Kabupaten Bekasi”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah seluruh WUS yang ada di perumahan Graha Prima kabupaten bekasi. Teknik pengambilan sampel adalah teknik simple random sampling dengan jumlah sampel 50 WUS. Analisis *bivariat* digunakan dengan uji *Chi Square* dan regresi logistik untuk menganalisa faktor yang paling dominan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan pemeriksaan Pap *Smear* pada WUS : pendapatan, pengetahuan, sikap dan dukungan sosial. Faktor yang paling dominan adalah dukungan sosial memiliki OR 13,63 (95%, CI : 2,60 - 71,46) Kesimpulan dukungan sosial merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pemeriksaan Pap *Smear* pada WUS. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, populasinya yaitu Wanita Usia Subur 25-45 tahun. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judulnya menghubungkan beberapa faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku Pap *Smear*, tempat penelitian

di Graha Prima Kabupaten Bekasi, teknik pengambilan sampel dengan random sampling, waktu penelitian dan analisa data *Bivariat*.

2. Linandi (2013), melakukan penelitian tentang “Dukungan suami mendorong keikutsertaan Pap *Smear* Pasangan Usia Subur (PUS) di perumahan pucang gading Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Subyek penelitian ini adalah seluruh PUS yang ada di Perumahan Pucang Gading Semarang. Data PUS didapat dari kader (N=316) dan sebanyak 75 sampel ditentukan secara acak sederhana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Data dianalisis dengan distribusi frekuensi dan metode *chi square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini ialah Faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Pap *Smear* adalah variabel pengetahuan ($p=0,002$), dan dukungan suami ($0,0001$). Variabel sikap memiliki sedikit hubungan dengan keikutsertaan pap smear ($p=0,066$). Variabel karakteristik, dan sosialisasi tidak memiliki hubungan dengan keikutsertaan pap smear ($p>0,05$). Maka dapat disimpulkan pengetahuan, sikap, dan dukungan suami menjadi faktor yang meningkatkan keikutsertaan PUS melakukan Pap *Smear*. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel dukungan suami, metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judulnya menghubungkan beberapa faktor seperti karakteristik, sosialisasi, pengetahuan dan sikap. Subyek penelitian adalah PUS, tempat penelitian Perumahan pucang gading semarang, metode pengumpulan data dengan wawancara. Pendekatan dengan potong lintang, teknik pengambilan sampel secara acak sederhana, waktu penelitian dan analisa data.

3. Wahyuni (2013), melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku deteksi dini kanker servik di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal, Jawa tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan studi korelasi. Subyek penelitian ini adalah wanita yang sudah melakukan deteksi dini kanker serviks yang tinggal di wilayah Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal, Jawa tengah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 60 orang. Pengolahan data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian, faktor yang paling mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks adalah dukungan suami dengan nilai $p=0,010$ dan OR 3,050. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami 3,05 kali memengaruhi perilaku dalam deteksi dini kanker serviks. Persamaan dengan penelitian ini adalah pengumpulan data menggunakan kuesioner. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judulnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks, tempat penelitian di Kecamatan Ngampel, teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*, waktu penelitian dan analisa data.